


Edukasi Masa Depan, Pilihanku: Menumbuhkan *Growth Mindset* dan Kesadaran Bijak dalam Menghindari Pernikahan Dini pada MA Daarul Hasan Desa Cihawuk

Dzulfikar Maulana Rahadian PM¹, Sani Asmi Ramdani Lestari^{2*}, Allysa Angraeni³, Syifa Abdillah⁴, Alfani Yunisa⁵, Rofita Alya Puspita Sari⁶, Regitha Anggraeni Koswara Putri⁷, Muhammad Hamiz Al-Qowiy⁸, Luthfi Roja Wirawan⁹, Dinda Thalia Trianita Putri¹⁰, Muhammad Rafi Ghani¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11}Universitas Muhammadiyah Bandung, Jl. Soekarno-Hatta No.752, Cipadung Kidul, Kec. Panyileukan, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia.

E-mail: sani.asmi@umbandung.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2579>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 31 August 2025

Revised: 06 Sept 2025

Accepted: 12 Sept 2025

Kata Kunci:

Calistung, Metode Kreatif, Literasi, Numerasi, Sekolah Dasar.

Keywords:

Calistung, Creative Methods, Literacy, Numeracy, Elementary School.



ABSTRACT

Program pengabdian bertajuk “Masa Depan, Pilihanku” dilaksanakan untuk menumbuhkan pola pikir berkembang (*growth mindset*) dan kesadaran bijak dalam menghindari pernikahan dini melalui pendekatan edukasi interaktif. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *one group pre-test-post-test* pada 30 siswa MA Daarul Hasan Desa Cihawuk berusia 17–18 tahun. Instrumen berupa kuesioner skala *likert* digunakan untuk mengukur indikator pola pikir berkembang dan kesadaran reflektif terhadap dampak pernikahan dini. Analisis dilakukan secara deskriptif menggunakan *Microsoft Excel*. Hasil pengabdian menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *pre* (total skor 2,8 dari 4) dan *post-test* (skor 2,8 dari 4). Terdapat penurunan persentase tingkat persepsi dalam *post-test* pada aspek *growth mindset* (Δ rerata=-0,3), *fixed mindset* (Δ rerata=-0,14)), dan pernikahan dini menghambat cita-cita (Δ rerata=-0,06), namun terdapat peningkatan pengetahuan pada aspek pernikahan bukan sebagai solusi ekonomi (Δ rerata=+0,2) dan masa depan tergantung padapilihan saat ini (Δ rerata=+0,2). Meskipun pada aspek *growth mindset* dan *fixed mindset* tidak memberikan hasil yang diharapkan, edukasi ini tetap perlu dilakukan secara konsisten.

A community service program entitled "My Future, My Choice" was implemented to foster a growth mindset and wise awareness in avoiding early marriage through an interactive educational approach. This study used a quantitative method with a one-group pretest-posttest design on 30 students of MA Daarul Hasan, Cihawuk Village, aged 17–18 years. A Likert scale questionnaire was used to measure indicators of growth mindset and reflective awareness of the impact of early marriage. Analysis was carried out descriptively using Microsoft Excel. The results of the community service showed no significant difference between the pre-test (total score of 2.8 out of 4) and post-test (score of 2.8 out of 4). There was a decrease in the percentage of perception levels in the post-test on the aspects of growth mindset (Δ mean = -0.3), fixed mindset (Δ mean = -0.14)), and early marriage hinders ideals (Δ mean = -0.06), but there was an increase in knowledge on the aspects of marriage not as an economic solution (Δ mean = +0.2) and the future depends on current choices (Δ mean = +0.2). Although the aspects of growth mindset and fixed mindset did not yield the expected results This education still needs to be carried out consistently.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Dzulfikar Maulana Rahadian PM, et al (2025). Edukasi Masa Depan, Pilihanku: Menumbuhkan Growth Mindset dan Kesadaran Bijak dalam Menghindari Pernikahan Dini pada MA Daarul Hasan Desa Cihawuk, 4(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2579>

PENDAHULUAN

Pernikahan pada usia di bawah 18 tahun termasuk ke dalam pelanggaran hak asasi manusia yang dapat disebabkan oleh banyak faktor, yakni kemiskinan, persepsi bahwa pernikahan akan memberikan ‘perlindungan’, norma sosial, hingga hukum adat maupun agama yang melegalkan praktik tersebut (UNICEF, 2025). Berdasarkan data Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB), jumlah perkawinan usia 16-19 tahun di Kabupaten Bandung pada tahun 2023 mencapai 11.206 jumlah perkawinan pada perempuan, dan 4.603 perkawinan pada laki-laki di mana jumlah ini meningkat drastis 16 kali lipat pada perempuan dan 6 kali lipat pada laki-laki dari data 2017 (DP3AP2KB, 2023). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pernikahan dini masih dianggap wajar oleh sebagian masyarakat, bahkan telah menjadi tren di kalangan generasi muda. Dampak dari pernikahan dini dapat dirasakan dalam berbagai aspek, mulai dari psikologis, kesehatan, sosial, hingga ekonomi, serta berkontribusi pada tingginya angka perceraian dan kematian ibu maupun anak (Mutiah *et al.*, 2024).

Berdasarkan pengamatan dan analisis situasi melalui wawancara pada perangkat desa dan masyarakat Dusun Puncak Mulya, Desa Cihawuk, Kecamatan Kertasari, pernikahan dini menjadi salah satu permasalahan yang perlu diatasi. Kurangnya pemahaman warga tentang efek negatif dari pernikahan usia dini seperti kehamilan dini hingga meningkatnya angka putus sekolah menjadi salah satu penyebab tingginya angka pernikahan dini (Andriani & Jailani, 2025; Sari *et al.*, 2023). Dalam konteks ini, kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) hadir sebagai sarana mahasiswa untuk berkontribusi pada masyarakat sekaligus menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah. KKN tidak hanya mengajarkan mahasiswa untuk memahami realitas sosial, tetapi juga mengasah peran mereka sebagai agen perubahan dalam mengatasi masalah sosial yang ada (Paputungan, 2023).

Program edukasi pencegahan pernikahan dini di MA Daarul Hasan Desa Cihawuk bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai risiko pernikahan di usia dini. Kegiatan ini tidak hanya menyoroti dampak negatif pernikahan dini, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan *growth mindset* agar siswa lebih optimis dalam memandang masa depan. Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi untuk mengembangkan diri, menunda pernikahan, serta memprioritaskan pendidikan. Edukasi ini juga menekankan pentingnya kesiapan mental, sosial, dan fisik sebelum memasuki jenjang pernikahan, sehingga para siswa dapat menjadi agen perubahan bagi lingkungannya.

Mindset terbagi menjadi dua, yaitu *fixed mindset* dan *growth mindset*. Remaja dengan *fixed mindset* cenderung menghindari tantangan, mudah menyerah, dan menganggap kemampuan sebagai hal yang bawaan sejak lahir. Sebaliknya, *growth mindset* menekankan bahwa potensi manusia dapat berkembang dengan usaha, latihan, dan motivasi (Dweck, 2006, 2012). Penerapan *growth mindset* dapat menjadi salah satu langkah untuk mengeradikasi pernikahan dini dengan mengarahkan remaja untuk menilai dampak keputusan mereka secara lebih rasional terhadap dampak pernikahan dini terhadap pendidikan dan aspek kehidupan lainnya (Hidayatullah, 2024; Judiasih *et al.*, 2019; Rizkiani *et al.*, 2023).

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan intervensi edukatif yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dalam membentuk pola pikir remaja. Program *Edukasi Masa Depan, Pilihanku: Menumbuhkan Growth Mindset dan Kesadaran Bijak dalam Menghindari Pernikahan Dini* di MA Daarul Hasan merupakan salah satu upaya nyata dalam menjawab tantangan ini. Pengabdian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas program dalam menanamkan *growth mindset* serta kesadaran bijak pada siswa tentang pernikahan dini. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa mampu menyadari bahwa mereka memiliki kendali penuh atas masa depan mereka, dan pendidikan menjadi kunci penting untuk keluar dari jeratan pernikahan dini menuju kehidupan yang lebih baik.

METODE

Pengabdian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *pre-experimental design* berbentuk *one group pre-test-post-test design*. Desain ini dipilih karena sesuai untuk mengetahui pengaruh edukasi “Masa Depan, Pilihanku” terhadap peningkatan *growth mindset* dan kesadaran bijak dalam menghindari pernikahan dini pada siswa. Kegiatan dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 di MA Daarul Hasan Desa Cihawuk, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung. Target

kegiatan ini adalah siswa MA Daarul Hasan yang berada pada rentang usia remaja 17–18 tahun, mengingat kelompok usia ini paling rentan terhadap pernikahan dini. Subjek dalam kegiatan ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu siswa kelas XII yang memenuhi kriteria inklusi, yakni bersedia menjadi responden, hadir mengikuti rangkaian edukasi dari awal hingga akhir, dan berusia 17–18 tahun. Jumlah responden yang berpartisipasi dalam kegiatan ini sebanyak 30 siswa.

Prosedur pengabdian dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi penyusunan instrumen penelitian, pengurusan izin penelitian kepada pihak sekolah. Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan, yakni responden terlebih dahulu diberikan *pre-test* untuk mengukur tingkat *growth mindset* dan kesadaran bijak dalam menghindari pernikahan dini sebelum intervensi. Selanjutnya diberikan edukasi “Masa Depan, Pilihanku” melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta simulasi kasus. Setelah perlakuan selesai, responden kembali diberikan *post-test* dengan instrumen yang sama untuk mengetahui perubahan setelah intervensi. Tahap terakhir adalah pengumpulan data hasil *pre-test* dan *post-test* untuk kemudian dianalisis secara kuantitatif.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa skor kuesioner. Instrumen yang digunakan terdiri dari dua kuesioner (*pre* dan *post-test*) dengan item pertanyaan yang sama. kuesioner *terdiri dari* skala likert 1-4 yang menggambarkan 1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=setuju, 4=sangat setuju. Item pertanyaan terdiri dari: 1) Keyakinan kemampuan dapat berkembang dengan usaha, 2) Persepsi kegagalan terkait bakat, 3) Pandangan pernikahan remaja menghambat pendidikan, 4) Persepsi pernikahan dini sebagai solusi ekonomi, 5) Keyakinan masa depan ditentukan oleh pilihan saat ini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pemberian *pre-test* sebelum edukasi, *post-test* setelah edukasi, serta dokumentasi berupa foto kegiatan. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan Microsoft Excel berdasarkan nilai rata-rata untuk setiap item pertanyaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian ini melibatkan 30 siswa kelas XII Madrasah Aliyah Daarul Hasan Desa Cihawuk. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 27 Agustus 2025 Desa Cihawuk, sebuah desa yang berada di Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung yang berlokasi di Ujung Tenggara Kabupaten Bandung. Kegiatan pengabdian ini merupakan salah satu implementasi caturdharma Perguruan Tinggi Muhammadiyah ‘Aisyiyah dari Universitas Muhammadiyah Bandung melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN).



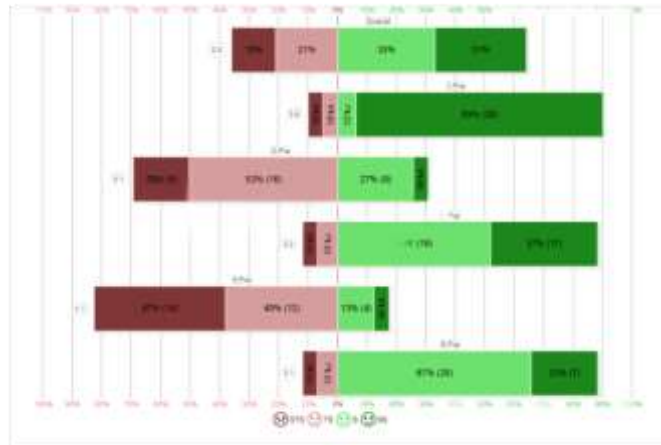
Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan “Edukasi Masa Depan, Pilihanku”

Tabel 1 menunjukkan hasil rerata skor kuesioner pada *pre* dan *post-test* dari 5 pernyataan tentang *growth mindset* terhadap persepsi pernikahan. Hasil menunjukkan terjadi penurunan pada item pertanyaan (1) keyakinan kemampuan dapat berkembang dengan usaha, (2) persepsi kegagalan terkait bakat, dan (3) pandangan pernikahan remaja menghambat pendidikan. Hasil juga menunjukkan terdapat dua item pernyataan yang meningkat setelah diberikan edukasi, yakni (4) persepsi pernikahan dini sebagai solusi ekonomi, dan (5) keyakinan masa depan ditentukan oleh pilihan saat ini. Pada dasarnya hasil yang diharapkan adalah adanya peningkatan pengetahuan di seluruh item pernyataan. Namun, kuesioner yang disajikan terdiri dari campuran pernyataan positif dan negatif sehingga skor total yang didapatnya belum dapat mencerminkan keseluruhan hasil.

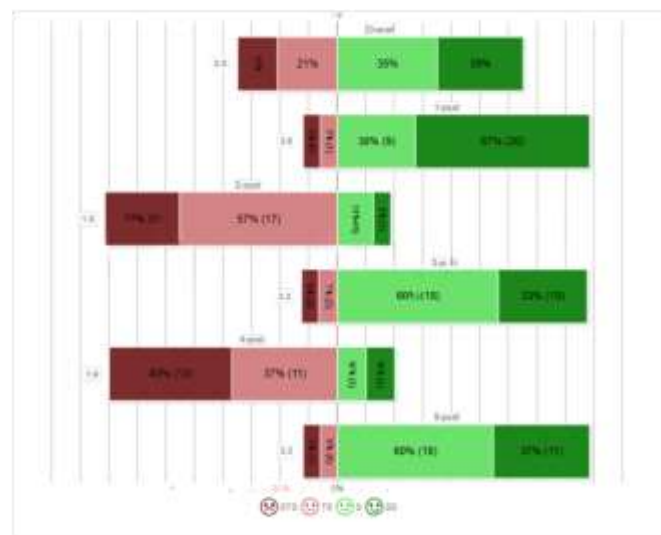
Tabel 1. Rerata Hasil Kuesioner

No	Item/Indikator	Pre-test		Post-test		Δ (rerata post-test – pre-test)
		Rerata	SD	Rerata	SD	
1	Keyakinan kemampuan dapat berkembang dengan usaha	3.93	0.25	3.63	0.55	-0.30
2	Persepsi kegagalan terkait bakat	2.07	0.68	1.93	0.73	-0.14
3	Pandangan pernikahan remaja menghambat pendidikan	3.23	0.72	3.17	0.69	-0.06
4	Persepsi pernikahan dini sebagai solusi ekonomi	1.67	0.70	1.87	0.96	0.20
5	Keyakinan masa depan ditentukan oleh pilihan saat ini	3.10	0.65	3.30	0.64	0.20

Meski demikian, hasil dapat diamati dari Gambar 2 dan Gambar 3 yang merepresentasikan perubahan pengetahuan dari setiap item pernyataan. Gambar 2 merepresentasikan hasil dari *pre-test*, sedangkan Gambar 3 merepresentasikan hasil *post-test*. Secara umum, hasil total *pre* dan *post* menunjukkan tidak adanya peningkatan pengetahuan mengenai konsep *growth mindset* mengenai pernikahan dini.



Gambar 2. Grafik Hasil *Pre-test*



Gambar 3. Grafik Hasil *Post-test*

Item pernyataan pertama dan kedua, yakni mengenai keyakinan kemampuan dapat berkembang dengan usaha dan persepsi kegagalan terkait bakat, menggambarkan persepsi *growth mindset* dan *fixed mindset*. Hasil menunjukkan terdapat penurunan persepsi. Perubahan pola pikir dari *fixed mindset* menuju *growth mindset* memerlukan proses yang kompleks karena Individu dengan *fixed mindset* cenderung meyakini bahwa kecerdasan, bakat, atau kemampuan adalah sifat bawaan yang tidak dapat diubah (Dweck, 2006). Keyakinan ini seringkali diperkuat oleh pengalaman masa lalu, pola asuh, maupun lingkungan sosial yang lebih menekankan hasil akhir ketimbang proses belajar. Akibatnya, individu dengan *fixed mindset* lebih rentan menolak tantangan, menghindari kegagalan, serta merasa terancam ketika menerima kritik atau umpan balik negatif (Haimovitz & Dweck, 2017). Hasil penilaian *post-test* yang menurun dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal, seperti lingkungan yang memberikan kritik atau umpan balik negatif, stres berkepanjangan, kelelahan, minimnya peluang untuk berkembang, serta pengalaman masa kecil (Hopkins *et al.*, 2024). Meski secara teori perubahan mindset dapat dibentuk dengan pemberian intervensi pola pikir, diperlukan upaya yang konsisten untuk menggeser *fixed mindset* menjadi *growth mindset* (Limeri *et al.*, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa perubahan menuju *growth mindset* lebih mungkin berhasil apabila dilakukan melalui pendekatan berulang, berbasis pengalaman nyata, dan disertai dukungan sosial yang memadai. Intervensi singkat sekalipun dapat memberikan dampak positif, namun perubahan yang lebih permanen memerlukan konsistensi dan dukungan dari lingkungan pendidikan maupun sosial (Yeager & Dweck, 2020).

Pada pernyataan ketiga mengenai pernikahan remaja dapat menghambat pendidikan, meski hasil menunjukan penurunan skor, gambaran perubahan persepsi secara umum tidak berubah secara signifikan. Pernikahan usia dini digambarkan sebagai pernikahan pada usia di bawah 19 tahun. Pada dasarnya, pernikahan usia dini dapat menyebabkan putus sekolah karena sekolah formal tidak menerima siswa yang sudah menikah terutama perempuan karena ada kemungkinan kehamilan yang kemudian dapat memicu ketimpangan berbasis gender (Permatahati *et al.*, 2023). Berdasarkan riset terdahulu, belum dapat dipastikan apakah perkawinan menjadi faktor putus sekolah anak, atau justru karena anak putus sekolah maka praktik perkawinan anak terjadi. Namun, penelitian tersebut menjelaskan juga bahwa praktik tersebut berbeda antara laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki cenderung masih mampu melanjutkan pendidikan setelah menikah, tapi tidak dengan perempuan (Hakiki *et al.*, 2020). Keterbatasan pendidikan akibat pernikahan dini juga memiliki implikasi jangka panjang terhadap kualitas hidup. Anak perempuan yang tidak menyelesaikan pendidikan menengah atau tinggi cenderung memiliki akses terbatas terhadap peluang kerja yang layak, sehingga memperkuat siklus kemiskinan antargenerasi (UNICEF, 2025).

Pada item pernikahan dini sebagai solusi ekonomi, hasil sesuai dengan yang diharapkan meskipun hasil *post-test* menunjukkan penurunan skor. Sekitar 80% siswa berpendapat bahwa menikah bukanlah solusi ekonomi. Hal ini sesuai dengan riset terdahulu yang membuktikan bahwa terdapat korelasi negatif antara pernikahan dini dengan pertumbuhan ekonomi (Rohman *et al.*, 2024). Perkawinan anak memiliki konsekuensi yang signifikan terhadap potensi penghasilan dan produktivitas, terutama melalui terbatasnya akses pendidikan, yang mengakibatkan pendapatan yang lebih rendah di masa dewasa. Secara nasional, dampak ekonomi dari praktik ini cukup signifikan, dengan potensi kerugian hingga sekitar satu persen dari basis pendapatan negara. Temuan ini menekankan pentingnya memperkuat program dan kebijakan untuk mengakhiri perkawinan anak sebagai investasi sosial-ekonomi (Wondon *et al.*, 2017).

Pada item keyakinan masa depan ditentukan oleh pilihan saat ini, hasil menunjukkan 90% siswa sepakat pada hasil *pre-test*, dan persepsi tersebut meningkat menjadi 97% pada hasil *post-test*. Hasil tersebut menunjukkan edukasi “Masa depan, Pilihanku” cukup memberikan dampak terhadap persepsi siswa. Individu memilih dan bertahan dalam suatu tugas ketika mereka percaya bahwa mereka akan sukses (*expectancy*) dan menganggap tugas tersebut bernilai atau penting (*value*). Keyakinan terhadap kompetensi diri dan nilai tugas berinteraksi untuk memprediksi keterlibatan, minat lanjutan, serta pencapaian akademik (Han *et al.*, 2021). Studi lain menunjukkan bahwa keyakinan terhadap kemampuan meraih tujuan ekonomi secara langsung mempengaruhi pencapaian pendidikan dan pendapatan di masa dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan dan tindakan yang dibentuk sejak remaja bisa menentukan lintasan kehidupan selanjutnya (Burger *et al.*, 2020).

Secara keseluruhan masih terdapat kekurangan dalam metode penilaian pada pengabdian ini, seperti kuesioner yang belum diuji validitas dan reabilitasnya, intervensi berbasis edukasi yang belum divalidasi oleh profesional, dan analisis data secara deskriptif. Meski tahap edukasi “Masa depanku, Pilihanku” menunjukkan hasil yang kurang baik, kegiatan ini dapat menjadi langkah awal untuk mengidentifikasi tingkat persepsi dan pengetahuan dari siswa MA di wilayah Desa Cihawuk, kabupaten Bandung. Hasil ini diharapkan dapat menjadi jembatan untuk terus melaksanakan edukasi *growth mindset* secara konsisten bagi aparat desa, sekolah, maupun masyarakat sekitar terutama mengenai pernikahan dini.

SIMPULAN

Program edukasi “Masa Depanku, Pilihanku” yang dilaksanakan di MA Daarul Hasan Desa Cihawuk melalui kegiatan KKN mampu memberikan pengaruh positif terhadap pola pikir siswa mengenai pernikahan dini pada aspek pernikahan dini bukan menjadi solusi ekonomi dan masa depan dapat ditentukan berdasarkan pilihan hidup saat ini. Meskipun pada aspek *growth mindset* dan *fixed mindset* tidak memberikan hasil yang diharapkan, edukasi pencegahan pernikahan dini berbasis *growth mindset* tetap perlu dilakukan secara konsisten.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) serta penyusunan jurnal ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Muhammadiyah Bandung yang telah memberikan kesempatan dalam pelaksanaan KKN, serta kepada dosen pembimbing lapangan yang senantiasa membimbing dan mengarahkan, juga kepada Kepala Desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga Desa Cihawuk yang telah menerima dengan hangat serta mendukung seluruh kegiatan. Tidak lupa kepada pimpinan, dewan guru, serta seluruh staf MA Daarul Hasan Desa Cihawuk atas dukungan dan kerja samanya.

REFERENSI

- Andriani, A., & Jailani, M. (2025). Pernikahan Dini di Kalangan Remaja SMP Kota Kabanjahe. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 11(2), 440–454. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v11i2.3878>
- Burger, K., Mortimer, J., & Johnson, M. K. (2020). Self-esteem and self-efficacy in the status attainment process and the multigenerational transmission of advantage. *Social Science Research*, 86, 102374. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2019.102374>
- DP3AP2KB. (2023). *Jumlah Perkawinan Usia 16--19 Tahun Berdasarkan Jenis Kelamin di Jawa Barat*. Open Data Provinsi Jawa Barat. <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/jumlah-perkawinan-usia-16-19-tahun-berdasarkan-jenis-kelamin-di-jawa-barat>
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*. Random House.
- Dweck, C. S. (2012). *Mindsets and Human Nature: Promoting Change in the Middle East, the Schoolyard, the Racial Divide, and Willpower*.
- Haimovitz, K., & Dweck, C. S. (2017). The Origins of Children’s Growth and Fixed Mindsets: New Research and a New Proposal. *Child Development*, 88(6), 1849–1859. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/cdev.12955>
- Hakiki, G., Ulfah, A., Supriyanto, S., Basorudin, M., Larasati, W., Prastiwi, D., KOSTAMAN, T., Irdiana, N., Aanda, P., & KUSMANINGRUM, S. (2020). Pencegahan Perkawinan Anak: Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda. *Unicef*, 1–3. <https://www.semanticscholar.org/paper/BUDAYA-DAN-PERNIKAHAN-DINI-DI-INDONESIA-Bawono-Setyaningsih/f6bd26ebbee593271a12e551afc5147a935588be>
- Han, J., Kelley, T., & Knowles, J. G. (2021). Factors Influencing Student STEM Learning: Self-Efficacy and Outcome Expectancy, 21st Century Skills, and Career Awareness. *Journal for STEM Education Research*, 4(2), 117–137. <https://doi.org/10.1007/s41979-021-00053-3>
- Hidayatullah, M. S. (2024). Early Marriage: Social Setting, Implications And Alternative Solution.

Jurnal Hukum Dan Peradilan, 2(2), 3025–7182.

- Hopkins, S. R., Rae, V. I., Smith, S. E., & Tallentire, V. R. (2024). Trainee growth vs. fixed mindset in clinical learning environments: enhancing, hindering and goldilocks factors. *BMC Medical Education*, 24(1), 1199. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-06211-6>
- Judiasih, S. D., Sudini, L. P., Rubiati, B., Yuanitasari, D., Kusmayanti, H., & Salim, E. F. (2019). Sustainable Development Goals And Elimination Of Children's Marriage Practice In Indonesia. *Jurnal Notariil*, 4(1), 52–64. <http://dx.doi.org/10.22225/jn.3.2.846.75-87>
- Limeri, L. B., Carter, N. T., Choe, J., Harper, H. G., Martin, H. R., Benton, A., & Dolan, E. L. (2020). Growing a growth mindset: characterizing how and why undergraduate students' mindsets change. *International Journal of STEM Education*, 7(1), 35. <https://doi.org/10.1186/s40594-020-00227-2>
- Mutiah, N. R., Zulfa, I., & Hami, W. (2024). Analisis Penyebab dan Dampak Pernikahan Dini (Studi Kasus di Desa Rejosari, Kecamatan Bojong). *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 7(1), 29–38. <https://doi.org/10.24853/ma.7.1.29-38>
- Paputungan, F. (2023). Implementasi KKN sebagai Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat sesuai dengan Bidang Ilmu. *Journal of Education and Culture*, 3(1), 2986–1012.
- Permatahati, M., Dewi Judiasih, S., & Suryanti, N. (2023). Fulfilling Education Rights for Girls in Child Marriage to Achieve SDGs Gender Equality. *Unram Law Review*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.29303/ulrev.v7i1.252>
- Rizkiani, N., Anakaka, D. L., & Benu, J. M. Y. (2023). The Psychological Well-Being of Young Women Entering into Child Marriages. *Journal of Health and Behavioral Science*, 5(2), 182–195. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v5i2.8253>
- Rohman, M. S., Purwono, R., & Ramdaniyah, N. F. (2024). Investigating The Nexus of Child Marriage and Economic Growth in Indonesia. *Journal of Developing Economies*, 9(2), 230–242. <https://doi.org/10.20473/jde.v9i2.60547>
- Sari, L., Karliani, E., & Dotrimensi, D. (2023). Pernikahan dini dan implikasinya pada angka putus sekolah di desa tumbang habaon kecamatan tewah kabupaten gunung mas. *Journal Pendidikan Ilmu ...*, 2023(15), 428–433.
- UNICEF. (2025). *Child marriage*. <https://data.unicef.org/topic/child-protection/child-marriage/>
- Wondon, Q. A. S., & A. K. (2017). Economic Impacts of Child Marriage: Work, Earnings and Household Welfare Brief. *The Economic Impacts of Child Marriage*, June, 1–8. <http://www.costsofchildmarriage.org/>
- Yeager, D. S., & Dweck, C. S. (2020). What can be learned from growth mindset controversies? In *American Psychologist* (Vol. 75, Issue 9, pp. 1269–1284). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/amp0000794>